**PAS BINDO CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG**

Cerita ini terpusat pada dua karakter tokoh utama yaitu, Malin Kundang dan Ibu Mande Rubayah.

Di sebuah desa pesisir pantai nelayan di Air Manis, Sumatra Barat, hiduplah satu keluarga nelayan. Karena kebutuhan keuangan keluarga, sang ayah akhirnya memutuskan untuk pergi merantau menyebrangi lautan meninggalkan kampung, anak dan istrinya. Sang istri kemudian membesarkan anak mereka, Malin Kundang seorang diri. Meskipun begitu, ia tetap merasa bahagia karena Malin merupakan anak yang penyayang. Dia juga sangat manja. Malin kundang akan selalu menemani ibunya bekerja menjual ikan.

Malin kundang tumbuh sebagai anak yang pintar, namun sedikit nakal. Malin kundang sering mengejar ayam dan memukul ayam tersebut dengan sapu. Suatu hari, ketika Malin kundang sedang mengejar ayam, Malin kundang terjatuh dan tangannya terbentur sebuah batu. Luka itu meninggalkan bekas di sebuah lengannya. Beranjak dewasa, Malin kundang merasa iba Ia merasa sudah saatnya untuk menggantikan ibunya bekerja. Pada ibunya yang harus bersusah payah menafkahi mereka, Namun Malin kundang memiliki keinginan lain ketika melihat banyak teman sebayanya bisa kaya raya dalam waktu cepat setelah berjualan sehingga Malin kundang berniat untuk merantau bersama sebuah kapal dagang.

“Bu, Malin ingin merantau ke kota seberang. Malin akan menghasilkan banyak uang untuk ibu mande dari sana.” Ibu mande sangat terkejut mendengar keinginan putra kesayangannya itu. “Jangan, Malin. Tetaplah di sini bersama ibu, Ibu mande tidak ingin ada hal buruk yang menimpamu jika merantau. Ketika menceritakan tentang niatnya, pada awalnya sang ibu tidak mengizinkan Malin kundang untuk pergi karena takut Malin kundang akan menjadi seperti ayahnya yang pergi dan tidak pernah kembali ke kampung dan Mande Rubayah, ibu Malin Kundang menangis Ia cinta anaknya, tapi tak ingin menahan. Ia tahu, jauh pergi banyak dilihat. Banyak dialami semakin kuat jati diri. Namun meski ditolak sang ibu, Malin tidak berhenti membujuknya. Malin kundang berupaya meyakinkan ibunya bahwa ia akan baik-baik saja di kota. Dengan hati yang gelisah, Melihat kegigihan Malin kundang, akhirnya Ibu Mande pun mengizinkan malin kundang untuk pergi dan memberi pesan “Berangkatlah anakku, hati-hati disana ya,jangan lupa untuk cepat pulang”. katanya sendu, ”tetapi jangan lupa ibu selalu ada di dalam hati. Jangan melakukan perbuatan yang tidak senonoh, kuatkan iman, selalu ingat kepada Tuhan, berbuat baik dan sopan kepada orang lain…”, meski dengan berat hati. Setelah meyakinkan ibunya bahwa dirinya akan baik-baik saja, Ibu Mande memeluk Malin kundang dengan sangat erat. Dia melambaikan tangan di tepi Pantai Air Manis untuk mengantarkan kepergian Malin kundang, Malin kundang pun pamit dan meninggalkan Ibu Mande seorang diri di desanya.

Ketika sedang berlayar dalam perantauannya, pada Malam hari di lautan lepas, badai mengamuk. Kapal Malin diterjang gelombang. Berantakan menampar karang. Malin Kundang terlempar ke pantai sebuah kejadian buruk menimpa kapal yang telah ditumpangi Malin kundang. Warga desa di pantai tersebut pun menyambut dan membantu orang-orang yang ada di kapal tersebut termasuk Malin Kundang untuk tinggal dan bekerja di sana. Malin kundang bekerja dengan sangat rajin dalam mengolah tanah desa yang subur dan menjadi semakin sukses. Malin sudah jadi nahkoda. Badannya tumbuh besar dan gagah. Disukai dan dihormati. Hartanya pun tidak sedikit. Malin kundang memiliki sekitar 100 orang pekerja dan sejumlah kapal dagang sendiri. Setelah berhasil menjadi orang kaya, Malin kundang pun mempersunting anak seorang saudagar kaya yang berada di desa tersebut. Sementara itu, Ibu Mande tidak pernah mendapatkan kabar apapun dari Malin kundang selepas kepergiannya. Selama bertahun-tahun, Ibu Mande hanya bisa memandangi laut sambil berdoa “Ya Allah, jauhkan Malin dari bahaya, hindarkan dia dari perbuatan tercela dan larang ia menyimpan niat yang tidak baik. Hingga pada suatu hari, Ibu Mande mendapatkan kabar dari salah satu anak temannya yang juga merantau di kota seberang “Malin sudah menikah dengan putri seorang bangsawan Bu, Dia tidak mungkin akan kembali kesini,” jelas anak teman Ibu Mande yang baru saja kembali dari kota seberang. “Tidak, Malin pasti akan kembali, Dia anak yang patuh, cinta kepada ibunya, suka menolong orang, sopan dan halus perasaannya. ibu mande berdoa dengan mengharapkan agar anaknya selamat dan mengirimkan kabar, atau bahkan kembali ke desa.

Suatu ketika, Malin kundang bersama istrinya dan beberapa anak buah kapal pergi berlayar menggunakan kapal yang besar. Setelah berlayar beberapa saat, kapalnya berlabuh di suatu pulau. Tanpa disadari, ternyata itu adalah kampung halaman Malin Kundang. Dari kejauhan, terlihat sepasang pemuda dan pemudi berdiri di anjungan, mengenakan pakaian yang mewah. Ibu Mande melihat dan menyadari bahwa sang pemuda adalah Malin Kundang. Segera setelah kapal berlabuh dan kedua pemuda dan pemudi itu turun dari kapal, Ibu Mande pun berlari mendekati anaknya.

Istri Malin kundang yang berdiri di dekat Malin kundang pun, terkejut melihat seorang wanita tua berpakaian compang-camping memeluk suaminya sambil mengaku sebagai ibunya, Ia melihat dengan jijik perempuan tua kotor, bau dan jelek itu menggelayut di tangan suaminya. Mukanya berkerut “. Maklum, selama ini Malin kundang hanya mengaku bahwa kedua orang tuanya adalah bangsawan dan sudah meninggal. Istri Malin pun bertanya kepada Malin kundang tentang siapa wanita itu sebenarnya. Karena malu kepada istrinya, tangan Malin Kundang bergerak dan mendorongkan ibunya sampai terjerembab ke tanah dan berkata kasar kepada Ibu Mande. Malin kundang tidak mengakuinya sebagai ibu kandung karena ke gengsiannya dan mengatakan bahwa ibunya tidak seperti Ibu Mande yang kotor dan miskin. Setelah itu, Malin kundang pun memerintahkan istri dan anak buahnya untuk bergegas kembali ke kapal untuk berlayar.

Sambil menangis, Ibu Mande berlutut sambil mengangkat tangan untuk berdoa kepada Tuhan. Ibu Mande berdoa “jika pemuda tadi bukan Malin Kundang, Ibu Mande memaafkan perbuatannya. Tapi, jika pemuda itu adalah benar Malin Kundang, maka Ibu Mande mengutuknya untuk menjadi sebuah batu”.

Setelah Ibu Mande berdoa, langit yang tadinya cerah tiba-tiba berubah menjadi gelap. Hujan deras dan badai pun muncul. Kapal Malin yang sedang berlayar pun hancur berkeping-keping disambar petir.

Keesokan harinya ketika badai sudah reda, puing-puing kapal yang sudah berubah menjadi batu tersapu ombak ke suatu pulau. Di antara puing-puing yang terdampar di pantai, ada satu bongkahan batu yang berbentuk seperti tubuh manusia yang menunduk, beserta ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri yang berenang di sela-sela batu itu.

Masyarakat setempat mempercayai batu itu adalah tubuh Malin yang dikutuk berubah menjadi batu karena durhaka kepada ibunya, dan ikan-ikan di sekitarnya adalah serpihan tubuh istri Malin yang sedang mencari suaminya.